

PENGEMBANGAN EDUWISATA DI KAMPUS UNIVERSITAS WINAYA MUKTI, SUMEDANG

Sigit Wisnuadji ⁽¹⁾, Achmad Saeful Fasa ⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur – Unwim

⁽²⁾ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Perencanaan dan Arsitektur – Unwim

email: ⁽¹⁾sigitw@unwim.ac.id, ⁽²⁾fasayu7@gmail.com

Abstrak

Kedekatan perguruan tinggi (kampus) dengan masyarakat adalah hal penting agar kampus dapat lebih dikenal. Dan dari kondisi seperti inilah diharapkan terjadi hubungan yang saling memberi manfaat, baik masyarakat maupun perguruan tinggi tersebut. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kampus sebagai kawasan wisata edukasi atau eduwisata. Eduwisata yang dimaksud disini adalah pengembangan kegiatan yang berbasis pendidikan, pelatihan ataupun hasil penelitian yang dapat menjadi daya tarik untuk masyarakat untuk datang dan berkunjung, baik untuk mengikuti berbagai kegiatan akademik (pendidikan, pelatihan, seminar, penelitian) maupun menikmati hasil-hasil karya civitas akademika. Metoda penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dan observasi langsung. Dengan dilakukan penataan program yang baik didukung oleh penataan fisik kampus yang baik, tentunya program ini diharapkan dapat mencapai tujuan dalam rangka untuk mencapai visi dan misi yang telah dicanangkan. Dengan didukung oleh kondisi lingkungan dan lokalitasnya, kampus Universitas Winaya Mukti yang merupakan salah satu universitas pertanian tertua di Indonesia ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan eduwisata melalui penataan kawasan kampus yang dapat menggali segala potensi yang ada. Akar pertanian dan kehutanan yang kuat dapat menjadi salah satu karakter dari kampus ini. Gagasan fisik pengembangan yang ada harus didukung adanya sinergi antar civitas akademika kampus Universitas Winaya Mukti Sumedang.

1. PENDAHULUAN

Misi perguruan tinggi adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat) (Lian, 2019). Dalam menjalankannya, kampus sebagai salah satu penyelenggara kegiatan pendidikan seyogyanya memiliki kedekatan langsung kepada masyarakat. Kedekatan yang dimaksud adalah kemudahan akses masyarakat untuk mengetahui langsung berbagai proses yang berlangsung dan juga produk yang dihasilkan oleh dunia perguruan tinggi. Tujuan dari keterbukaan ini antara lain adalah agar terjadi kedekatan antara masyarakat dengan dunia perguruan tinggi

sehingga kegiatan perguruan tinggi memiliki orientasi kebermanfaatan langsung kepada masyarakat.

Salah satu hal yang dapat mengurangi kesenjangan tersebut adalah dengan membuka kampus untuk kegiatan wisata yang bisa disandingkan dengan kegiatan pendidikan. Diharapkan dengan cara ini dunia perguruan tinggi lebih terbuka dan masyarakat dapat melihat secara langsung apa yang dikembangkan di dalamnya. Hal yang dapat disuguhkan antara lain adalah kegiatan pendidikan itu sendiri (seperti pelatihan) atau hasil dari kegiatan penelitian dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, memang pendidikan dan pariwisata merupakan hal yang berbeda dimana terkadang kegiatan pendidikan membutuhkan suasana yang hening penuh konsentrasi sedangkan wisata cenderung kegiatan yang ramai dan bebas. Dua hal ini tentunya dapat disatukan dengan sistem yang dirancang sedemikian rupa sehingga keduanya dapat dijalankan untuk mencapai tujuan.

Universitas Winaya Mukti memiliki visi pada tahun 2042 menjadi perguruan tinggi yang unggul di tingkat internasional dalam bidang *agroecotechopreneur* berbasis kearifan lokal dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS). Berdasarkan visi tersebut, misi dari Universitas Winaya Mukti yaitu:

- Meningkatkan kualitas penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi untuk dapat menguasai teknologi berjiwa entrepreneur berwawasan lingkungan, professional dan berdaya saing tinggi;
- Meningkatkan penguasaan, penerapan dan pengembangan IPTEKS berbasis pemanfaatan nilai-nilai lokal;
- Menggali dan mengembangkan potensi daerah menjadi unggulan nasional dan internasional.

Dengan visi dan misi yang dicanangkan, diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan eduwisata berbasis pertanian dan lokalitasnya. Berlokasi di Jl. Raya Bandung- Sumedang, Universitas Winaya Mukti direncanakan untuk dikembangkan sebagai salah satu kawasan eduwisata khususnya di wilayah Kabupaten Sumedang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Eduwisata yang merupakan salah satu jenis kegiataan wisata ini memiliki dua hal yang dilaksanakan secara bersama, yaitu kegiatan pendidikan/pembelajaran dan kegiatan berwisata. World Tourism Organization (2019) secara khusus mendefinisikan wisata pendidikan ini sebagai salah satu tipe wisata dengan motivasi utamanya adalah keterlibatan dan pengalaman pembelajaran terkait dengan studi akademis, liburan peningkatan keterampilan, latihan olah raga, kursus pengembangan karir dan juga kursus bahasa, dan lain-lain. Dengan adanya dua muatan dalam satu kegiatan, maka perlu dilihat karakter dari kegiatan tersebut. Ritchie (2003) dalam Filipe (2017) mengusulkan sebuah model keberlanjutan dari yang memilih motivasi utama adalah pendidikan (*education first*) dan yang memilih kegiatan wisata yang utama (*tourism first*). Kategori *education*

first menyangkut pelajar atau mahasiswa yang memiliki motivasi utama adalah komponen pendidikan dan pembelajaran, sementara itu kategori mendahulukan wisata (*tourism first*) menyangkut pelajar/mahasiswa yang memiliki motivasi utama memang ingin berwisata.

Meninjau pendekatan pertama, pendidikan (atau pelatihan) yang menjadi kegiatan utama lalu pariwisata merupakan dampak ikutan. Dalam pendekatan pertama ini, Ojo (2019) melihat bahwa eduwisata merupakan sebuah kegiatan pariwisata yang termotivasi oleh daya tarik akan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Hal ini mengacu kepada sebuah bentuk pariwisata dimana peserta melakukan perjalanan ke sebuah lokasi di luar tempat asal atau domisilinya dengan tujuan utama adalah mengeksplorasi sumber-sumber pendidikan sehingga menghasilkan sebuah pengalaman pembelajaran (*learning experience*). Sementara itu, Bodger (1998) juga mendefinisikan eduwisata ini sebagai program dimana peserta melakukan perjalanan ke suatu lokasi dalam sebuah grup dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung yang berhubungan dengan lokasi yang didatangi tersebut. Beberapa bentuk eduwisata antara lain adalah wisata lingkungan (*ecotourism*), wisata cagar budaya, wisata pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan.

Pendekatan kedua, dimana motivasi kegiatan wisata menjadi utama (*tourism first*), baru kemudian unsur pendidikan, Ritchie (2003) dalam Voleva (2020) menyatakan bahwa dalam pendekatan kedua ini turis melakukan perjalanan biasa dimana ada beberapa bentuk pendidikan dan latihan yang merupakan bagian penting dari pengalaman berwisata. Dari dua pendekatan yang ada, banyak penulis yang lebih fokus kepada pendekatan pertama yaitu eduwisata lebih mendahulukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran sebagai kegiatan utama dan wisata merupakan pengalaman lain yang didapat oleh pelaku perjalanan wisata tersebut.

Dalam hal motivasi berkegiatan antara pendidikan dan wisata ini, kita perlu melihat tentang pelaku kegiatan wisata ini. Ritchie (2003) dalam Wijayanti (2016) membagi segmen pasar wisata dari eduwisata ini menjadi tiga kelompok. Pertama, dewasa dan orang tua termasuk turis dengan usia di atas 50 tahun dan masih memiliki motivasi belajar. Kedua, pelajar sekolah dasar hingga sekolah menengah dari usia 5 – 18 tahun. Ketiga adalah mahasiswa yang umumnya berusia antara 18-30 tahun dengan berbagai latar belakang terkait umum, social, budaya, pendidikan dan juga aspek ekonomi. Dengan melihat dan memilih segmen pasar, hal ini tentunya akan mempengaruhi bagaimana pengembangan produk wisata yang disediakan. Voleva (2020) menyatakan bahwa produk dari eduwisata merupakan kombinasi antara produk wisata dan produk pendidikan. Kombinasi ini terintegrasi dengan baik dan berpasangan untuk memenuhi kebutuhan konsumen wisata dan pendidikan. Produk wisata yang ditawarkan relatif statis ataupun sedikit variasinya, termasuk pelayanan dasar wisata seperti transportasi, akomodasi dan konsumsi. Sementara itu produk pendidikan cukup bervariasi, antara lain training, seminar, perjalanan riset, kursus singkat, program magister, studi banding dan lain-lain.

Dengan melihat karakter segmen pasar eduwisata, maka perlu diperhatikan tentang produk wisata yang akan dikembangkan.

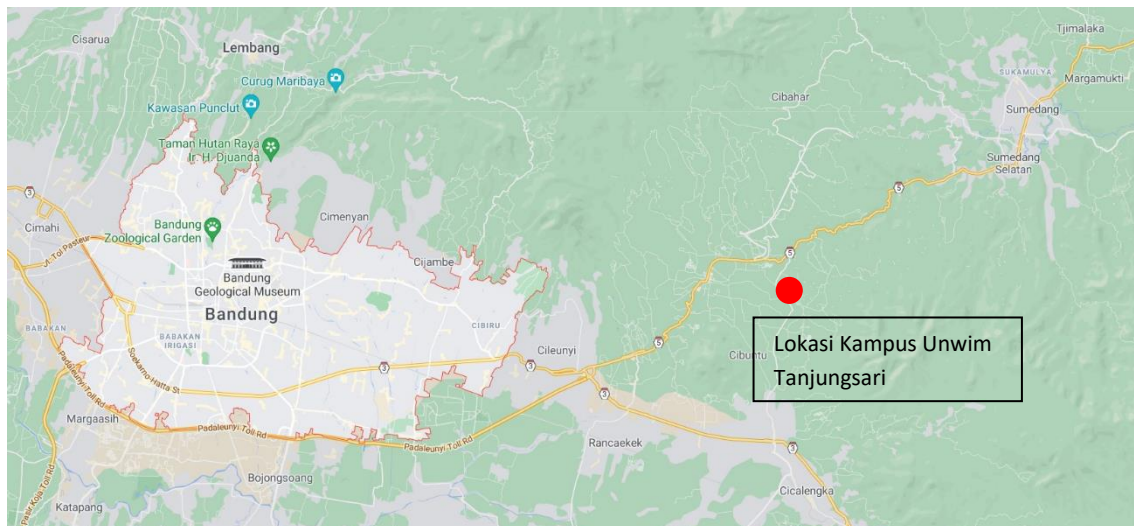
3. METODE PENELITIAN

Tahap pertama yang dilakukan dalam proses penyusunan pengembangan wisata edukasi di lingkungan kampus ini adalah mengkaji permasalahan mengenai isu permasalahan terkait dengan pengembangan eduwisata kampus ini. Tahap selanjutnya adalah proses pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi melalui kunjungan lapangan dan juga wawancara.

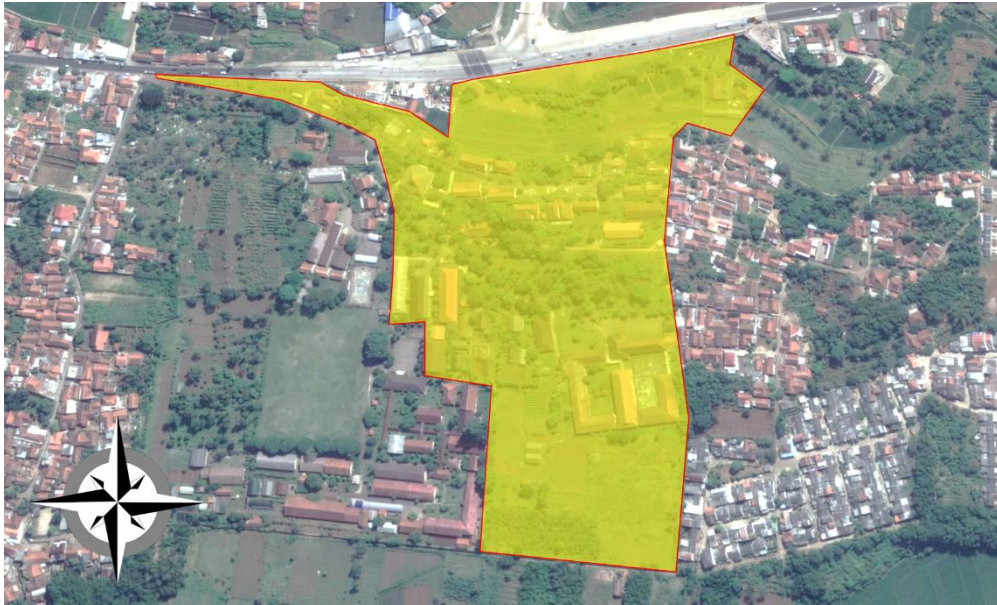
Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh terutama data terkait karakteristik lahan di lokasi. Data-data yang telah dikumpulkan dan dilakukan penelaahan sehingga akan didapatkan konsep desain yang bersinambung dengan kriteria konsep wisata edukasi ini. Dari hasil analisis ini, dilakukan perencanaan terkait beberapa bagian dari kawasan ini. Tidak semua kawasan direncanakan sebagai elemen baru, namun lebih pemanfaatan ruang-ruang yang ada.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Universitas Winaya Mukti berlokasi di Jl. Bandung-Sumedang No.29, Gunungmanik, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, menempati lahan seluas +/- 8,3 Ha.



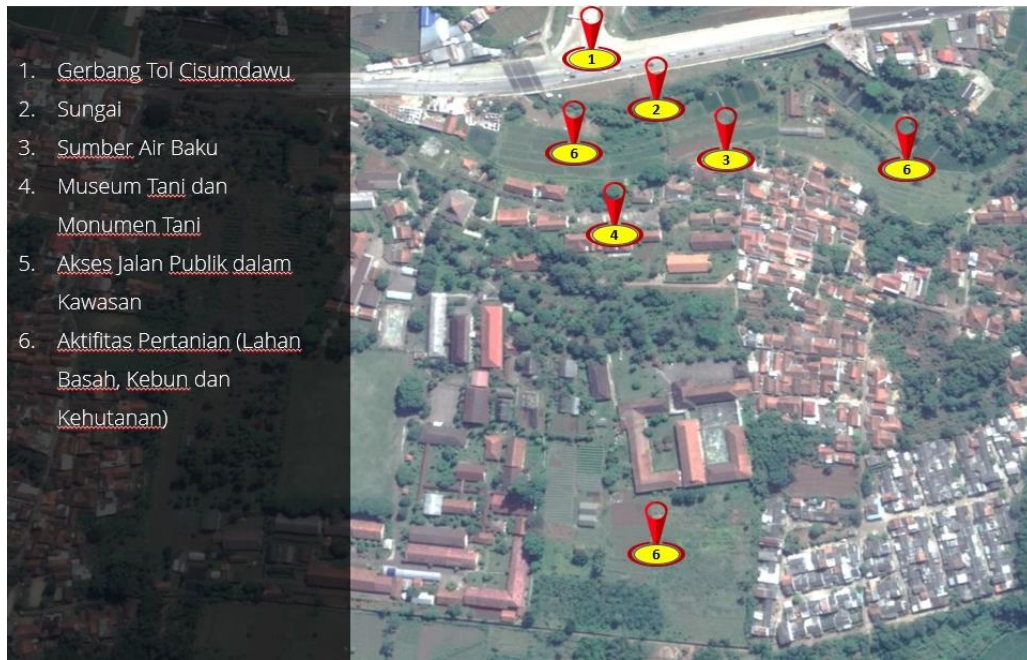
Gambar 1. Lokasi Kampus Unwim Tanjungsari, antara Kota Bandung dan Sumedang dan tepat berada di exit tol Cisumdawu (sumber peta: Googlemap)



Gambar 2. Area Perencanaan Masterplan Kampus Unwim (Hasil analisis dengan sumber peta: Googlemap)

Terdapat beberapa potensi dan permasalahan untuk pengembangan eduwisata di kawasan kampus Unwim, diantaranya:

- Lokasi kampus berada dekat dengan gerbang Tol Cisumdawu dimana akan memudahkan akses dari luar kota dan cukup terlihat dari *outlet* tol ini.
- Terdapat sungai di dalam lahan kampus sebagai sumber air baku
- Terdapat museum tani dan monumen tani yang menandai bahwa Unwim merupakan salah satu institusi pendidikan pertanian yang termasuk tua di Indonesia.
- Adanya akses jalan publik di dalam kawasan kampus membuat kampus ini lebih terbuka.
- Terdapat aktivitas lahan pertanian berupa lahan basah, kebun dan kehutanan.



Gambar 3. Potensi dan Permasalahan di kawasan Kampus Unwim (Hasil analisis)

Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa program yang dapat dilakukan untuk memperkuat kawasan eduwisata kampus Unwim yaitu berupa perencanaan:

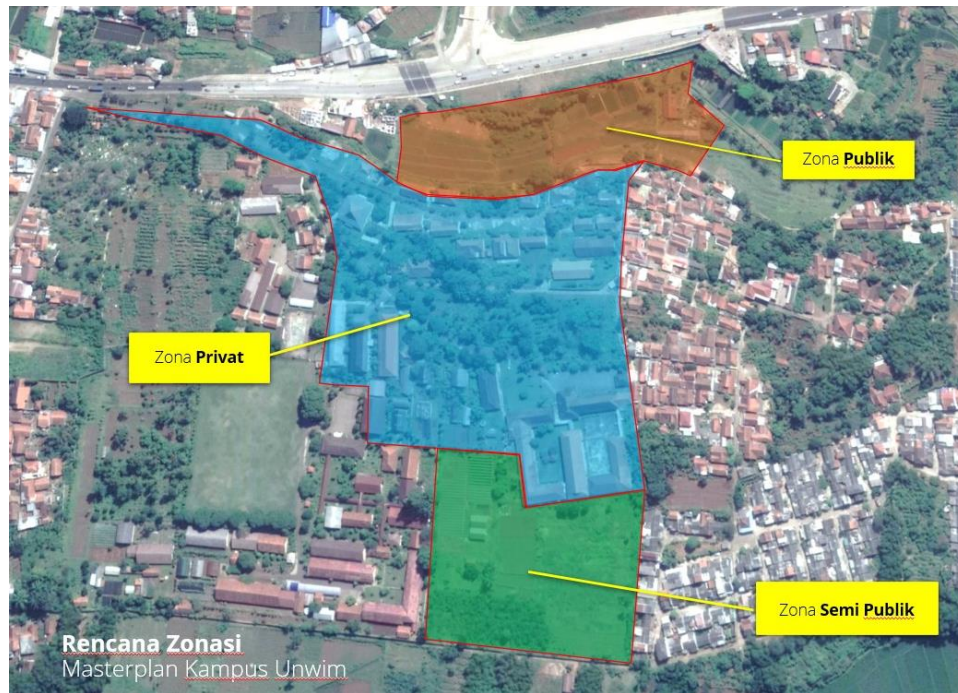
1. Pemanfaatan sumber energi tenaga surya dan air
2. Perlunya alokasi kawasan wisata pertanian dan kehutanan
3. Pengembangan saluran irigasi hidram
4. Instalasi air minum dengan memanfaatkan air baku yang ada
5. Aula multifungsi

Pengembangan konsep eduwisata dalam master plan fisik kampus ini dimaksudkan agar kampus ini dapat menjadi laboratorium hidup yang dapat menampilkan berbagai hasil pendidikan termasuk hasil penelitian yang dilakukan oleh civitas akademika Unwim. Disamping itu juga dimaksudkan agar dapat menjadi contoh implementasi berbagai pendekatan-pendekatan yang berorientasi kepada pembangunan fisik yang ramah lingkungan. Hal ini bertujuan agar kampus dapat menjadi etalase dari berbagai buah pemikiran yang dapat dilihat langsung oleh masyarakat. Dengan berbagai karya dan manfaat ini diharapkan kampus ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas dan secara tidak langsung dapat meningkatkan reputasinya sehingga visi dan misi yang telah dicanangkan dapat dicapai.

Dalam perencanaan masterplan kampus Unwim dengan muatan eduwisata ini, kawasan kampus dibagi menjadi 3 zona yaitu

1. Zona publik yang merupakan zona yang dikembangkan untuk menarik pengunjung wisata dengan konsep wisata alam

2. Zona privat yang merupakan zona inti pendidikan dan pembelajaran kampus Unwim
3. Zona semi publik yang merupakan zona riset yang terdiri dari kebun-kebun percobaan yang dapat juga disuguhkan sebagai area wisata pendidikan



Gambar 4. Zonasi pengembangan kawasan kampus Unwim



Gambar 5. Siteplan rencana pengembangan kawasan kampus Unwim

Zona Eduwisata

Zona ini dimaksudkan sebagai penarik awal agar orang awam tertarik untuk mengunjungi kawasan kampus Unwim dengan mengetengahkan konsep wisata alam yang memiliki tampilan kekinian. Konteks kekinian yang dimaksud adalah bagaimana desain fisik yang ada menarik sehingga dapat dijadikan bahan unggahan ke media sosial. Hanindharputri (2021) menyatakan bahwa konten dan informasi yang diposting *traveler* di sosial media memberikan kontribusi yang cukup signifikan tidak saja terhadap bisnis jasa pariwisata, namun juga memberikan keuntungan kepada wisatawan yang akan melakukan wisata, dikarenakan mereka lebih mempercayai testimoni orang lain yang sudah pernah mengalami secara langsung ketika berada di desa wisata tersebut. Disamping itu juga diperkenalkan elemen-elemen yang dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat terkait berbagai elemen di zona ini. Beberapa elemen yang dapat dikembangkan sebagai komponen pembelajaran antara lain penamaan tanaman (pohon, perdu) dengan papan nama (*name tag*). Selain itu dapat pula diperkenalkan material bangunan atau elemen taman yang ramah lingkungan. Disamping itu dapat juga diperkenalkan infrastruktur yang memanfaatkan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya.

Area eduwisata alam ini terdiri dari: (1) danau buatan di area yang dilalui oleh sungai; (2) taman rekreasi; (3) shelter dan fasilitas umum; (4) amphiteater; (5) area parkir. Area ini direncanakan sebagai ruang terbuka berupa promenade dengan perluasan area sungai sebagai danau buatan yang menjadi titik utama kawasan.



Gambar 6. Ilustrasi pengembangan zona eduwisata alam

Zona Kampus Unwim

Area ini merupakan area pendidikan yang terdiri dari gedung-gedung kuliah berbagai fakultas. Fasilitas pendidikan ini dipersatukan oleh rancangan sebuah plaza yang merupakan ruang terbuka yang dapat digunakan oleh civitas akademika untuk berbagai kegiatan luar ruang (*outdoor*). Plaza inilah yang menjadi salah satu elemen dalam pengembangan kampus sebagai kawasan eduwisata.

Plaza ini menjadi salah satu daya tarik karena memiliki berbagai fasilitas yang dirancang memiliki elemen-elemen yang memberikan pengetahuan kepada pengunjung tentang aplikasi sumber energi terbarukan (*renewable energy*). Aplikasinya ada pada tiang lampu yang menggunakan solar panel. Di plaza ini terdapat *charging station* sebagai sumber energi dengan menggunakan energi tenaga surya. Mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan laptop tanpa khawatir kehabisan baterai. Plaza ini juga dirancang dengan menggunakan perkerasan yang ramah lingkungan yaitu dapat meresapkan air di atas 90% dengan material beton porous (*porous concrete*). Dengan demikian air hujan yang turun dapat diresapkan ke dalam tanah meskipun tertutup oleh perkerasan.



Gambar 7. Ilustrasi pengembangan zona kampus Unwim

Berdekatan dengan plaza utama, terdapat tugu peringatan 40 tahun sekolah pertanian 1914-1954. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai sekolah pertanian yang telah berdiri sejak tahun 1914 ini sebagai embrio kampus pertanian sekarang. Ini merupakan salah satu bukti sejarah yang dapat menjadi salah satu atraksi wisata yang ada di dalam kampus ini. Dengan bukti ini, maka sangat relevan jika di kawasan ini pun dibuat museum pertanian yang berisi tentang sejarah pertanian baik di Jawa Barat maupun di Indonesia serta perkembangan sekolah pertanian yang telah berumur lebih dari 100 tahun ini.

Di samping plaza utama dan tugu pertanian, salah satu fasilitas yang dikembangkan di zona pendidikan adalah rencana pengembangan gedung pertemuan multifungsi yang dapat juga digunakan oleh masyarakat umum. Gedung pertemuan ini rencananya dapat disewa oleh masyarakat sekitar kampus juga, misalnya untuk acara pernikahan ataupun acara-acara masyarakat lainnya.

Zona Kebun Riset

Zona kebun riset berada di area paling dalam dalam kompleks kampus UNWIM dimana memanfaatkan area yang masih terbuka untuk kebun-kebun percobaan. Dengan fungsinya yang semi privat, zona ini direncanakan sebagai: (1) kebun riset, penelitian dan koleksi; (2) arboretum; (3) workshop pertanian; (4) workshop kehutanan; (5) greenhouse; (6) laboratorium kebun.



Gambar 8. Ilustrasi pengembangan zona kebun riset

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hal-hal yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, antara lain :

1. Kampus Unwim Tanjungsari, Sumedang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu obyek dan daya tarik wisata berbasis edukasi dan berorientasi lingkungan

2. Pertanian dan kehutanan, teknologi ramah lingkungan menjadi salah satu obyek unggulan yang dapat diangkat sebagai atraksi dalam eduwisata kampus ini
3. Kekhasan kondisi alam dan potensi dari keberadaan kampus ini dapat diekspose sehingga dapat menjadi diferensiasi dalam menyuguhkan atraksi eduwisata. Sebagai contoh pengembangan ubi cilembu yang merupakan tanaman khas di wilayah sekitar kampus.
4. Eduwisata dapat terkait dengan pariwisata untuk pengunjung umum yang ingin menikmati kegiatan wisata di kampus dengan berbagai fasilitas yang bisa disediakan sambil menikmati produk wisata berupa pengetahuan yang dikemas agar menarik bagi masyarakat umum. Di sisi lain, eduwisata ini juga dapat berorientasi kepada bagaimana program pendidikan dan pengajaran di kampus ini menjadi unik sehingga dapat menjadi pembeda (*differentiation*) sehingga dapat menjadi penarik mahasiswa dari daerah lain atau bahkan luar negeri, baik untuk kegiatan penelitian maupun training dan lain-lain.

Dengan hal yang telah disimpulkan tadi, ada beberapa saran, antara lain :

1. Sinergi antar fakultas yang memiliki berbagai kekuatan pada disiplin ilmu masing-masing sangat memungkinkan untuk pengembangan kampus menjadi eco-eduwisata.
2. Fakultas dapat memiliki peran masing-masing yang sesuai dengan disiplin ilmunya untuk dapat menciptakan atraksi yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan sehingga menjadi sebuah orkestrasi yang menarik untuk pengunjung yang menikmati sesuai tujuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Lian, Bukman (2019). Tanggung jawab Tridharma Perguruan Tinggi Menjawab Kebutuhan Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. 100-106
- World Tourism Organization (2019), *UNWTO Tourism Definitions*, UNWTO, Madrid, DOI: <https://doi.org/10.18111/9789284420858>.
- Filipe, Sandra & Barbosa, Belem & Santos, Claudia & Pinheiro, Margarida & Simões, Dora & Dias, Gonçalo. (2017). STUDY AND TRAVEL: STUDENTS' PERCEPTIONS ON THE IMPORTANCE OF TOURISM IN MOBILITY. 10.21125/inted.2017.2208.

Ojo, Yekinni & Nerina, Raja. (2019). Edu-Tourism Destination Selection Process in an Emerging Economy. *Journal of Tourism Management Research*. 6. 45-59. 10.18488/journal.31.2019.61.45.59.

David Bodger (1998) Leisure, Learning, and Travel, *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69:4, 28-31, DOI: [10.1080/07303084.1998.10605532](https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605532) Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07303084.1998.10605532> tanggal 7 Juni 2021

Voleva, Iveta. (2020). ORIGIN AND CHARACTERISTICS OF EDUCATIONAL TOURISM. *Economics and Management*. XVII. 185-192.

Wijayanti, Ani & Damanik, Janianton & Fandeli, Chafid & Sudarmadji, Sudarmadji. (2016). Analysis of Education Tourism Experience Level Through Tourism Activity Variation in Taman Pintar Yogyakarta.

Hanindharputri, Made Arini (2018). Peranan Sosial Media Dalam Promosi Desa Wisata Berkelanjutan.